

**PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Studi Komparatif Tafsir At-Thabari)

Husnaini Hasbi

*Prodi Hukum Tata negara Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
hasbihusnaini99@gmail.com*

Abstract

The Qur'anic verse that is often presented to show the view and message of the Qur'an about social change is surah al-Ra'd (13) If you look at the opinions of scholars in understanding the meaning contained in surah Q. S. al-Ra'd (13) about the social change, there will be quite diverse opinions. As an example of the diversity of understanding the meaning of social change contained in Q.S. al-Ra'd (13) can be seen in the translation of that verse which is included in the translation of the Ministry of Religion and the translation written by M. Quraish Shihab in his book of interpretation, Tafsir al-Mishbandh. Translation of Q.S. al-Ra'd (13) as stated in the Qur'an and its translation are as follows: "Indeed, Allah does not change the condition of a people before they change their own condition", (Al-Qur'an and its translation, 337-338). Furthermore, to be more focused and appropriate to what is being studied, the author needs to collaborate or refer to interpretations of the Al-Qur'an that relate to the topic to be studied. Thus, here is a brief explanation of how the verses of the Qur'an implement human concepts and behavior in the history of human civilization, both through the interpretations contained, including the exegesis of the book At-Thabari and the history of At-Thabari's interpretation. Research methodology is a way to find out the results of a specific problem, where the problem is also called a research problem. In Methodology, researchers use a variety of different criteria to solve existing research problems. Different sources state that the use of various types of methods is to solve problems.

Keywords: *Social Change, Society, Al-Qur'an Perspective*

A. Pendahuluan

Perbincangan tentang perubahan masyarakat merupakan suatu perbincangan yang menarik. Setiap anggota masyarakat tentunya memiliki

impian agar masyarakat tempat mereka menetap merupakan masyarakat yang ideal. Pada umumnya warga masyarakat ingin agar perubahan yang terjadi pada masyarakat mereka merupakan perubahan yang positif menuju kondisi yang lebih baik. Ayat al-Qur'an yang sering dikemukakan untuk menunjukkan pandangan dan pesan al-Qur'an tentang perubahan sosial adalah surah al-Ra'd (13). Jika diperhatikan pendapat para ulama dalam memahami makna yang terkandung dalam surah Q. S. al-Ra'd (13) tentang perubahan sosial itu, akan ditemukan pendapat-pendapat yang cukup beragam. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sudah selayaknya senantiasa mengupayakan agar selalu terjadi perubahan yang positif dalam masyarakat mereka. Untuk mengupayakan perubahan yang positif itu tentunya pesan-pesan ilahi melalui Al-Qur'an mengenai perubahan sosial perlu dicermati secara lebih seksama untuk mengubah kondisi sosial yang masih memprihatinkan ini.

Sebagai contoh tentang keragaman pemahaman makna perubahan sosial yang terkandung dalam Q.S. al-Ra'd (13) ini dapat dilihat pada terjemahan ayat itu yang tercantum pada terjemahan Kementerian Agama dan terjemahan yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, Tafsir al-Mishbah. Terjemahan penggalan Q.S. al-Ra'd (13) yang tercantum dalam kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya adalah sebagai berikut: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri"*, (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 337-338).

Lebih jauh, jika diperhatikan kondisi sosial yang ada di masyarakat Indonesia dewasa ini dengan secara umum, tidak jarang kita melihat kesenjangan yang cukup tajam antara kondisi ideal suatu masyarakat dengan kondisi riil yang ada di tengah masyarakat. Media massa di Indonesia, seperti televisi, radio, dan surat kabar, tidak jarang menayangkan peristiwa-peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan kondisi ideal masyarakat muslim.

Peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan nilai luhur agama itu banyak terjadi dalam bentuk yang beragam, seperti tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa, tawuran antarkampung, korupsi, kolusi antara pejabat dan pengusaha, perselingkuhan dan sebagainya. Jika dibandingkan antara kondisi ideal masyarakat Islam dengan kondisi riil yang betul-betul terjadi dalam kehidupan nyata, kita akan melihat perbedaan yang cukup mencolok. Terdapat kesenjangan yang cukup memprihatinkan antara nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama Islam dan perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh umat Islam.

Selanjutnya, untuk lebih terarah dan sesuai yang dikaji, maka penulis perlu mengkalaborasi atau merujuk pada tafsir-tafsir al-Qur'an yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Dengan demikian berikut sedikit penjelasan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang mengimplimentasikan konsep dan tingkah laku manusia dalam sejarah peradaban umat manusia baik melalui tafsir-tafsir yang terkandung antara lain tafsir kitab At-Thabari yang menjelaskan serta sejarah tafsir At-Thabari.

Sebagai contoh, penelitian seperti ini dapat terwujud, antara lain, dengan cara meneliti makna ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perubahan sosial yang tercantum dalam kitab-kitab tafsir, baik kitab klasik yang bercorak tafsir bil ma'tsur, seperti kitab Tafsir al-Thabari, maupun kitab tafsir kontemporer yang

bercorak tafsir bir ra'y, seperti Tafsir al-Azhar dan tafsir-tafsir lainnya yang berkembang saat ini.

Kitab Tafsīr al-Thabarī merupakan salah satu kitab tafsir klasik yang paling terkenal. Nama lengkap buku tafsir yang lebih dikenal dengan nama Tafsīr al-Thabarī ini adalah Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān. Tafsīr al-Thabarī merupakan kitab tafsir bercorak tafsir bi-l ma'tsūr yang merupakan corak yang pertama kali muncul pada era klasik. Penulis kitab tafsir ini, Muhammad Ibn Jarīr al-Thabarī, dianggap sebagai salah satu tokoh pewaris terpenting dalam sejarah perkembangan tafsir.

B. Review Literatur

Pada bagian ini, memiliki peran penting dalam membuat suatu tulisan ataupun karangan ilmiah, karena dapat memberikan ide dan tujuan tentang topik penelitian yang akan dilakukan. Pada umumnya berisi ulasan, rangkuman dan pemikiran penulis tentang beberapa pustaka (buku, jurnal, majalah) yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Adapun tujuannya ialah sebagai berikut:

- a. Membantu peneliti untuk dapat lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti dengan benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah, sehingga peneliti memahami bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.
- b. Mengetahui tentang uraian teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan dalam kegiatan penelitian.
- c. Menyusun kerangka pemikiran dalam pemecahan masalah.
- d. Mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah dikerjakan orang lain sebelumnya, dimana gambaran ini terkait dengan penelitian si peneliti.

Berikut beberapa ulasan yang penulis himpulkan beberapa karya tulis ilmiah pada sebelumnya yang searah dengan topik yang penulis uraikan pada bagian berikutnya.

1. Rahendra Maya, dalam artikelnya Al-Tadabur dalam sebuah jurnal Al-Qur'an dan Tafsir dengan tema "*Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyīr, Al-Ibtilā', Al-Tamhīsh, Dan Al-Tamkīn*".

Studi ini mengkaji topik kajian dan tema pembahasan yang sangat urgen, yaitu tentang perubahan sosial atau transformasi sosial (*al-taghyīr al-ijtimā'ī, social change*). Hal paling utama adalah tentang keniscayaan terjadinya transformasi sosial tersebut sebagai sebuah sunnatullah dalam realitas kehidupan (*summah Allah al-kauniyyah*) melalui tiga pola atau proses transformasinya. Yaitu proses pengujian atau seleksi (*al-ibtilā'*), pemilahan dan pemilihan (*al-tamhīsh*), serta proses peneguhan dan penganugerahan kejayaan (*al-tamkīn*).

Pandangan tersebut dideskripsikan berdasarkan perspektif ayat-ayat Al-Qur'an dan sesuai dengan interpretasi para mufassir dalam memahami ayat-ayat yang mengidentifikasi keempat term tersebut. Selain itu, studi ini ditujukan agar masyarakat Muslim dapat memahami dan mampu mewujudkan transformasi sosial yang positif-idealistik-konstruktif di

tengah-tengah kehidupan mereka berdasarkan kepada sumber ajaran Islam yang paling fundamental, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dari karya-karya tafsir yang menjelaskannya secara lebih rinci dan luas.

2. Dadan Rusmana, dalam tulisannya dengan judul “Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an”. menjelaskan, Perubahan Sosial (*social change*) dapat dimaknasebagai perubahan yang menyangkut struktur masyarakat, baik dari segi pola hubungan, fungsi, maupun perannya.

Salah satu ayat yang cukup populer dikalangan masyarakat Muslim terkait perubahan sosial adalah QS al-Ra'd (13) ayat 11. Ayat ini seringkali dikutip dan dibacakan untuk menjustifikasiperubahan (nasib) manusia, baik sebagai individu, kelompok, atau bangsa. Ayattersebut berbunyi sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

Dalam ayat tersebut disebutkan adalah term perubahan, yakni *taghayyur* Jika diambil sebagian potongan ayat di atas, maka dapat diambilmakna tekstualnya bahwa perubahan nasib seseorang atau kelompokditentukan oleh ia/mereka sendiri. Namun demikian, pada bagian akhir dariayat tersebut menegaskan bahwa Allah mempunyai kuasa penuh (total) untukmenentukan nasib manusia, tanpa ada satu pun yang dapat menghalanginya.

3. Adi Tahir Nugraha, dengan tema “Ulul Albāb dalam Al-Qurān dan Relasinya dengan Perubahan Sosial”. Ulul albab lazimnya dijadikan sebagai terma intelektual oleh yang menggunakannya sebagai semboyan atau falsafah gerak baik secara personal maupun institusional. Terma ini diulang sebanyak 16 kali di dalam al-Qurān, menandakan bahwa ada keistimewaan di dalamnya. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya ulul albab dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kajian tentang ulul albab

mengundang perhatian lebih mendalam, apakah tepat ulul albab dikategorisasi hanya untuk menggambarkan karakter intelektual saja atau tidak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i; sebuah pendekatan tafsir tematik dengan menghimpun ayat yang memiliki tema yang sama untuk selanjutnya dilakukan penafsiran. Selanjutnya penelitian ini melahirkan masalah mendasar untuk menjawab bagaimana sebetulnya Al-Qur'an menggambarkan ulul albab dan bagaimana relevansi penafsiran ulul albab dengan kehidupan. Berdasar rumusan masalah tersebut didapati beberapa jawaban bahwa ulul albab adalah yang memiliki akal pikiran dan menggunakannya pada tempatnya. Manusia yang mencirikan kedalaman pikir, dzikir, dan memiliki karakter nilai moral yang tinggi.

Dalam penjelasan yang lain bahwasanya ulul albab adalah yang memiliki ketajaman nalar dan kedalaman spiritual, yang kokoh keyakinannya dalam menjalankan keimanan kepada Allah yang diwujudkan dalam aktivitas ritual keagamaan dalam aspek ibadah juga yang tidak lupa berdo'a kepada Allah. Dalam aspek yang lain digambarkan sebagai orang yang memikirkan alam semesta serta berakhir pada aspek keyakinan dan komitmen untuk senantiasa merawat alam dan lingkungan dan sosial, (Adi Tahir Nugraha, 2021).

C. Metodologi

Metodologi penelitian merupakan sebuah cara untuk mengetahui hasil dari sebuah permasalahan yang spesifik, dimana permasalahan tersebut disebut juga dengan permasalahan penelitian. Dalam Metodologi, peneliti menggunakan berbagai kriteria yang berbeda untuk memecahkan masalah penelitian yang ada. Sumber yang berbeda menyebutkan bahwa penggunaan berbagai jenis metode adalah untuk memecahkan masalah.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode tafsir. Adapun dalam penulisan ini penulis menggunakan Metode Deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif melalui tafsir-tafsir yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui tafsir At-Thabari dan tafsir lainnya, meliputi pembahasan terhadap perubahan sosial dan tingkah laku masyarakat dengan penerapan studi-studi penafsiran.

D. Hasil Kajian dan Pembahasan

1. Riwayat Singkat At-Thabari

Penulis Tafsir al-Thabari bernama lengkap Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Katsīr. Nama al-Thabari yang sering melekat pada sosoknya ini berasal dari nama tempat kediamannya, yaitu Thabaristan. Terkadang dia disebut dengan nama kunyahnya, Abū Ja'far, (Kamus Ilmu Hadis, 2002 : 34).

Tidak diketahui secara pasti tanggal kelahiran al-Thabari. Diperkirakan ia lahir pada akhir tahun 224 H atau pada awal tahun 225 H, bertepatan dengan

tahun 839 M, di Amul, propinsi Thabarīstan Al-Thabarī wafat di Baghdad pada tahun 310 H/922 M, dalam usia sekitar tujuh puluh lima tahun, (Yāqūt al-Hamawī al-Rūmī, 1993 : 2441).

Bakat al-Thabarī dalam bidang ilmu pengetahuan sudah tampak ketika ia masih kecil. Saat kecil sudah tampak minatnya pada ilmu pengetahuan. Ketika masih berumur tujuh tahun, ia sudah hafal isi al-Qur'an. Untuk menuntut ilmu dia tidak sungkan untuk berkelana dari suatu tempat ke tempat yang lain. Tercatat dia pernah pergi ke Ray untuk menuntut ilmu. Di Ray al-Thabarī mempelajari sejarah dan fikih. Salah seorang sejarawan terkemuka yang bertempat tinggal di Ray waktu itu adalah Muhammad ibn Humaid al-Razi. Ia juga pernah pergi ke Baghdad dengan niat untuk belajar kepada Imam Ahmad ibn Hanbal. Namun sebelum ia sampai di Baghdad, Ahmad ibn Hanbal sudah meninggal dunia.

Tempat lain yang dikunjungi oleh al-Thabarī untuk menuntut ilmu adalah Bashrah dan Kufah. Di Kufah al-Thabarī belajar pada beberapa pakar terkemuka, seperti Abu Kuraib Muhammad ibn al-Ala al-Hamzanī, Hannad ibn as-Sairī, dan Ismāīl ibn Musā. Dalam rangka menuntut ilmu al-Thabarī juga berkelana ke Mesir. Di Mesir ia berjumpa dengan ahli sejarah yang terkemuka yang bernama Muhammad ibn Ishāq.

Al-Thabarī lahir pada masa pemerintahan Khalifah al-Mu'tashim, salah seorang khalifah Dinasti Abbasiyah yang terkenal. Khalifah al-Mu'tashim ini mewarisi kejayaan keilmuan yang diwariskan oleh Khalifah sebelumnya, yaitu Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah bisa dikatakan ada pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Pada masa al-Mu'tashim, dinasti Abbasiyyah agak mengalami kemunduran dibandingkan dengan masa Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Namun secara umum dinasti Abbasiyyah masih berada pada masa kejayaannya yang gemilang.

Al-Thabarī hidup pada saat ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat di dunia Islam. Al-Thabarī hidup pada masa keemasan (al-'ashr al-dzahabī/golden age) peradaban Islam pada saat berkuasanya Dinasti Abbasiyah. Berbeda dengan dinasti sebelumnya. Dinasti Umayyah, yang banyak menekankan perluasan wilayah, Dinasti Abbasiyah ini dikenal sebagai dinasti yang banyak mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam, (Badri Yatim, 1997 : 53).

Pada masa itu telah diterjemahkan berbagai kitab ilmu pengetahuan yang berasal dari bahasa Yunani, Persia dan India ke dalam bahasa Arab. Pada masa itu juga sebagian besar kitab hadis telah tersusun, dan ilmu bahasa Arab telah berkembang dengan matang. Di berbagai pelosok negara Islam pada masa itu dibangun sejumlah lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, (Nurjannah Ismail, 2003 : 94).

Pada masa kehidupan al-Thabarī ini budaya keilmuan berkembang sangat baik. Banyak tokoh-tokoh ulama yang hidup semasa dengan al-Thabarī sebagaimana dikemukakan di atas. Pada masa itu terdapat komunitas masyarakat yang cukup heterogen. Hubungan antara masyarakat yang beragama Islam dengan yang beragama selain Islam tampak berlangsung dengan baik. Yang masuk jajaran pemerintahan di zaman itu bukan hanya dari kalangan Arab saja,

tapi kalangan non Arab juga bisa menduduki jabatan di pemerintahan dengan tujuan untuk memajukan peradaban Islam.

Pada masa kehidupan al-Thabarī, bidang keilmuan yang paling diminati adalah ilmu hadis. Dari hadis ini kemudian lahir dan muncul berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, seperti tafsir, fikih, sejarah, dan sebagainya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tafsir pada mulanya masuk dalam bidang keilmuan hadis. Pada masa itu terdapat banyak tokoh intelektual yang mencurahkan waktunya untuk studi hadis. Di samping itu, para tokoh mazhab fikih yang telah bermunculan pada saat itu berupaya memperluas pengaruh mereka dan memperkuat argumentasi mereka dengan mengumpulkan hadis-hadis. Hadis-hadis itu terhimpun dalam bentuk musnad, mushannaf, sunan, shahih, dan sebagainya. Dalam sejarah tercatat konflik yang pernah terjadi pada masa itu antara al-Thabarī dengan pengikut mazhab Hanbali.

Dalam bidang akidah, sebagaimana dikenal dalam sejarah perkembangan Islam di masa awal, pada masa Thabarī itu terdapat paham Syi'ah dengan segala ragamnya dari yang moderat hingga yang cenderung ekstrem. Di samping itu terdapat juga kelompok Khawarij dan kaum Murji'ah. Dan yang tidak kalah besar pengaruhnya dalam bidang percaturan di bidang akidah adalah kelompok yang dikenal sebagai Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah.

Pada masa kehidupan al-Thabarī tercatat ada salah satu aliran teologi yang redup atau tenggelam, yaitu teologi Mu'tazilah setelah era al-Mutawakkil dan muncul aliran tradisional Asy'ariyah yang belakangan masuk kategori Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Begitu pula sekte-sekte yang lain turut menyemarakkan bursa pemikiran dipanggang sejarah umat Islam. Kompleksitas yang dilihat dan dialami al-Thabarī di negerinya dapat menggugah sensitivitas keilmuannya, khususnya bidang pemikiran Islam dengan melakukan dialog ilmiah dan karya tulis. Pada akhir pergulatan pemikirannya, dia lebih dikenal luas sebagai seorang sunni (Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah). Kondisi yang ada pada masa kehidupan al-Thabarī itu tampaknya berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap pola pemikiran dan karakter al-Thabarī, (Muhammad Husain al-Dzahabī, jilid 1 : 150).

Berikut karya-karya Kitab Tafsīr al-Thabarī yang terkenal antara lain, Nama lengkap buku tafsir yang dikenal dengan nama Tafsir al-Thabarī adalah Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān. Di samping itu nama lain bagi kitab tafsir ini adalah Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān, sebagaimana diterbitkan oleh penerbit Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah di Beirut pada tahun 1992, (Muhammad Yusuf, 2004 : 28).

Dalam tafsirnya, Ibn Jarīr al-Thabarī mencantumkan rujukan arti kata-kata berbahasa Arab yang tercantum pada ayat-ayat al-Qur'an dari syair-syair jahiliyah dan perbedaan yang timbul karena varian bacaan (qirā'āt). Tafsīr al-Thabarī juga memuat disiplin ilmu yang lain seperti fikih, kalam, balaghah, sejarah dan filsafat. Kelebihan-kelebihan disiplin ilmu ini menjadikan Tafsīr al-Thabarī atau Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān sebagai salah satu kitab tafsīr bi al-ma'sūr yang istimewa. Namun salah satu kelemahan tafsir ini tercampurnya berbagai riwayat yang shahīh dan tidak shahīh, termasuk riwayat isrā'iliyāt.

Tafsir al-Thabarī dianggap sebagai salah satu tafsir yang paling berbobot dan paling terkenal, dan merupakan referensi pertama bagi para mufasir yang berfokus pada tafsir bi al-ma'tsūr, di samping merupakan referensi yang tidak kalah penting bagi tafsir bi al-ra'y. Pernyataan bahwa Tafsir al-Thabarī merupakan referensi yang tidak kalah penting bagi tafsir bi al-ra'y ini didasarkan pada penilikan kandungan Tafsir al-Thabarī yang memuat kesimpulan dari berbagai pendapat yang ada, memperkuat salah satu pendapat atas pendapat yang lain berdasarkan nalar yang baik, dan pembahasan yang independen serta mendalam, (Muhammad Husain al-Dzahabī, jilid 2 : 327).

2. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Perubahan Sosial dan Eksistensi Manusia

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi segenap umat manusia dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Sebagai kitab yang mengandung petunjuk, al-Quran senantiasa mendorong umatnya untuk mewujudkan perubahan positif dalam masyarakat. Upaya mengubah keadaan negatif menjadi keadaan positif disebut dalam al-Qur'an sebagai upaya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang (litukhrija an-nās min azh-zhulumāti ila nūr), sebagaimana tercantum pada firman Allah dalam Q. S. Ibrahim (14) : 1 :

الرَّاٰ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ اِذِ نَبِّئْهُمْ ۖ اِلَى صِرَاطٍ اِلٰى عَزِزٍ ۚ اِلٰى حَمِيٍّ ۙ

Artinya:

“Alif laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia bukan dimaksudkan sebagai kitab ilmiah, dan bukan juga kitab atau buku tentang sosiologi. Meskipun al-Qur'an bukan kitab sosiologi, di dalam al-Quran dapat ditemukan sejumlah uraian atau pernyataan tentang perubahan sosial yang merupakan bahasan yang teramat penting dalam sosiologi. Dalam ayat lain juga terdapat bagaimana pondasi tentang perubahan sosial sebagaimana yang tercantum dalam sebagai berikut;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِىۡ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَ

Artinya;

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (QS.At-Tin-4-5)

Oleh karena itu, qur'an tetap konsisten memandang manusia tidak sebagai makhluk penuh keinginan buruk yang mempunyai akal, melainkan sebagai makhluk berakal yang selalu berkecenderungan dan mampu mendekatkan diri

kepada Tuhan (Allah Swt.). Tetapi meskipun demikian, manusia sering lupa dan acuh tak acuh dalam menjalankan eksistensinya di bumi (terutama dalam hubungannya dengan Tuhan/Hablumminallah) sehingga tetap harus diingatkan dan diperingatkan, dan disitulah peran petunjuk-petunjuk Allah yang disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasulnya.

Pernyataan bahwa perubahan sosial merupakan inti kajian sosiologi didasarkan dengan fakta bahwa sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masyarakat dalam suatu sistem sosial. Masyarakat yang dikaji di dalam sistem sosial tersebut senantiasa mengalami perubahan. Jika diteliti secara seksama, tidak ditemukan suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan, meskipun perubahan dalam level yang paling kecil. Masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak sekali individu) akan senantiasa berubah. Perubahan dalam masyarakat yang terdiri dari banyak individu itu dapat berbentuk perubahan yang kecil dan dapat pula berbentuk perubahan yang besar, (Nanang Martono, 2011 : 1).

Hampir semua buku sosiologi yang ternama mengemukakan pembahasan tentang perubahan sosial, baik pembahasan dengan judul atau subjudul tersendiri, maupun pembahasan bersamaan dengan judul atau subjudul yang lain. Di samping itu, tidak sedikit pakar-pakar sosiologi yang telah mengemukakan pemikirannya mengenai perubahan sosial dengan perspektifnya masing-masing. Salah seorang tokoh yang dapat dianggap sebagai pelopor pembahasan perubahan sosial adalah pemikir muslim yang terkenal dalam bidang ilmu sosial, Ibn Khaldūn, yang menyatakan bahwa secara historis masyarakat berubah dan bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat menetap, (Lih. Ira M. Lapidus, *a History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995 : 207-208).

Merujuk pada pandangan lain, Perubahan sosial pada masyarakat merupakan suatu yang pasti, baik secara lambat ataupun secara cepat, direncanakan ataupun tidak. Perubahan sosial merupakan dinamika masyarakatnya bersikap terbuka, secara alamiah menciptakan kondisi perubahan terutama dalam bidang ekonomi dan gaya hidup sehari-hari.

Setiap perubahan akan pasti akan memberikan dampak, baik yang positif maupun negatif. Dengan keberagaman serta pemahaman agama yang baik, maka diharapkan terjadi perubahan sosial yang positif, sebab segala bentuk perubahan sosial akan berdampak menyeluruh terhadap kehidupan tatanan masyarakat. Perubahan di satu bidang, akan menyebabkan perubahan di sektor lainnya. Salah satu faktor perubahan sosial di masyarakat adalah adanya lapisan sosial di masyarakat, (Abdulah Ali, 2005).

Untuk itu perlu adanya perisai terhadap nilai dan norma yang dapat menuntun manusia dalam mengikuti proses perubahan sosial di masyarakat yang perkembangannya begitu cepat. Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai fenomena, keadaan dan fakta-fakta sosial yang terjadi dalamnya. Dalam pergaulan kehidupan sosial di masyarakat, terjadinya berbagai macam kemajuan yang jelas mempengaruhi perilaku dan pola bersikap masyarakat.

3. Pandangan Tafsir At-Tabari Terhadap Perubahan Sosial dan Masyarakat

Dalam pembahasan sosiologi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial tentunya tidak terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial itu. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dapat diklasifikasikan kepada faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor yang timbul dari luar masyarakat, (Soerjono Soekanto, 2011 : 16-18).

Transformasi kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran untuk mencerahkan, membebaskan diri atau jiwa dari kebodohan, penindasan dan dari segala bentuk simbol-simbol zhulumāt (kegelapan dan kezaliman), menuju nūr (sinar yang terang, cerah). Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam Q.S. Al-Mā'idah : 16: (Suwito, 2004 : 94).

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (Q.S. Al- Mā'idah : 16).

a. Agen Perubahan Sosial Faktor Perubahan Sosial Masyarakat

(Agent Of Change) biasanya merupakan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin pada satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Individu kreatif dan individu bermotivasi merupakan salah satu agen perubahan di masyarakat. Biasanya agen perubahan sosial ini memiliki peranan penting dalam suatu perubahan sosial yang direncanakan, mengingat bahwa perubahan sosial yang direncanakan biasanya senantiasa berada di bawah kendali agen perubahan (*agent of change*) tersebut, (Suwito, 2004 : 107-8).

Dalam kajian sosiologi, agama kerap digolongkan sebagai salah satu agen perubahan sosial. Agama dalam masyarakat dapat memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi pemikiran manusia melalui ajaran-ajaran agama yang diajarkan kepada umatnya. Melalui doktrin ini, manusia akan diberi kepercayaan mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan manusia untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di dunia ini dan kehidupan di akhirat nanti atau mencapai surga.

Dalam sejarah umat Islam tampak jelas bahwa agen perubahan sejati yang menyebabkan perubahan sosial adalah Nabi Muhammad saw. Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang Nabi Muhammad sebagai agen perubahan terdapat pada Q. S. Ibrahim (14): 1 yang berbunyi sebagai berikut:

الرَّحْمَٰنُ أَنْزَلَكَ إِلَيْنَا لِنُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Q. S. Ibrahim 14: 1).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, al-Quran senantiasa mendorong umatnya untuk mewujudkan perubahan positif dalam masyarakat. Upaya untuk mewujudkan perubahan positif atau upaya untuk mengubah keadaan negatif menjadi keadaan positif disebut dalam al-Qur'an sebagai upaya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang (*litukhrija an-nās min azh-ẓulumāti ila nūr*), sebagaimana tercantum dalam Q. S. Ibrahim 14: 1 di atas. Nabi Muhammad merupakan agen perubahan yang pertama dan utama dalam sejarah Islam yang patut dijadikan contoh bagi segenap agen perubahan muslim yang ingin mewujudkan perubahan positif dalam masyarakatnya.

Penjelasan makna ayat 1 surah Ibrahim ini hanya sedikit yang dikemukakan oleh al-Thabarī. Mengenai peran Nabi Muhammad sebagai agen perubahan sosial tidak terlalu terungkap dalam penafsiran al-Thabarī terhadap Q. S. Ibrahim: 1. Al-Thabarī menyatakan bahwa dengan diturunkannya al-Quran, Nabi Muhammad berperan untuk memberi petunjuk jalan kepada umat manusia agar mereka dapat terbebaskan dari kegelapan dan kesesatan kekufuran agar mereka dapat mencapai cahaya kebenaran iman.

Di samping itu, Nabi Muhammad juga berperan, dengan al-Quran, untuk bertindak sebagai pencerah (*ḡashshir/جشش*) bagi manusia yang belum berpengetahuan (*ahl al-jahl/أهل الجهل*) untuk menuju ke jalan kebenaran. Di samping itu, al-Thabarī juga menekankan peran Tuhan dalam memberi petunjuk kepada umat manusia, Hal ini disimpulkan oleh al-Thabarī dari kata *bi idzni rabbī him* (*سَتَى تَارُ*) yang terdapat pada Q. S. Ibrahim: 1 tersebut. Al-Thabarī cenderung menolak pendapat yang hanya menekankan peran manusia dan yang mengingkari peran Tuhan dalam proses pencerahan umat manusia dan pembimbingan mereka menuju perubahan yang positif, (Al-Thabarī, 14: 19).

b. Faktor Perubahan Sosial Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagaian sebelumnya, ayat al-Qur'an yang secara nyata berbicara tentang perubahan sosial adalah Q. S. al-Ra'd (13): 11. Dalam ayat tersebut menurut pandangan al-Thabarī mengenai hal yang sama sebagaimana tercantum dalam karyanya, Tafsīr al-Thabarī. Ketika menafsirkan Q.S. al-Ra'd (13): 11, pada saat membahas firman Allah yang berbunyi *inn Allāh lā yughayyirū mā bi qawmin hattā yughayirū mā bi anfusihim* (*حَى تَقْوِ يَا*) (*عَشَلَلَا إ تَأْفَسَى يَا غَشَا*), al-Thabarī cenderung memahami perubahan di masyarakat atau kaum yang dimaksudkan pada ayat ini adalah perubahan dari hal positif ke hal yang negatif, (Tafsir al-Mishbāh, 13 : 565.)

Al-Thabarī memahami kata *mā bi qawm* (*تَقْوِ يَا*) pada ayat ini dengan hal yang positif berupa kesehatan dan nikmat (*āfiyah wa ni'mah*). Kesehatan dan nikmat itu bisa berubah dan bisa lenyap karena perbuatan masyarakat atau kaum itu. Allah dapat menghilangkan nikmat dan kesehatan yang diberikan kepada kaum tersebut dan dapat menghancurkan mereka.

Ketentuan Tuhan merubah keadaan positif menuju keadaan negatif, jika Allah menghendaki demikian, tentunya pasti berlaku dan tidak ada yang dapat menghalanginya. Ketika menafsirkan firman Allah *wa idzā arāda Allāh bi qawmin sū'an fa lā maradda lah* (*وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ*) yang terletak pada Q. S. al- Ra'd (13): 11, al-Thabarī menyatakan bahwa ketentuan Allah berupa keburukan (*sū' / سُوء*) pada suatu masyarakat atau pada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menghalangi ketentuan ini. Yang dimaksudkan dengan keburukan yang dapat menimpa kaum tersebut, menurut al-Thabarī adalah kehancuran dan kehinaan (*halākan wa hizyan*) dalam kehidupan dunia.

Perbuatan negatif yang dilakukan masyarakat yang dapat mengubah hal positif menjadi hal negatif, menurut al-Thabarī, adalah kezaliman yang terjadi di antara mereka, atau sebagian dari anggota masyarakat melakukan kezaliman terhadap anggota masyarakat yang lain atau pelanggaran (*i'tidā'*) yang dilakukan oleh sebagian masyarakat terhadap anggota masyarakat yang lain. Kezaliman dan pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat ke sebagian anggota masyarakat yang lain, masih menurut al-Thabarī, dapat menyebabkan turunnya hukuman Tuhan dan menimbulkan perubahan dari positif ke negatif.

Dari tafsir yang dikemukakan oleh al-Thabarī mengenai makna yang terkandung pada Q. S. al-Ra'd (13): 11 tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggaran dan kezaliman yang terjadi di tengah masyarakat dapat menghilangkan dan merusak nikmat dan kesehatan fisik dan kesehatan psikis yang ada pada masyarakat. Dengan demikian, setiap pelanggaran hendaknya dicegah sedini mungkin, agar perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan perubahan yang positif, bukan perubahan negatif.

Perubahan positif menuju perubahan negatif yang dimaksud pada ayat ini, menurut al-Thabarī, pada mulanya menggambarkan perubahan yang terjadi pada masyarakat atau kaum Quraisy di Makkah yang menolak ajaran kebenaran yang diserukan oleh Nabi Muhammad. Serupa dengan gambaran yang dikemukakan oleh Hamka, kaum Quraisy sebenarnya merupakan masyarakat yang dianugerahi banyak nikmat oleh Allah, (Tafsir al-Azhar, 10 : 348).

Salah satu keadaan negatif yang dialami oleh kaum Quraisy itu, seperti dinyatakan oleh al-Thabarī, adalah kekalahan telak yang mereka alami pada perang Badar.¹⁸ Karena penentangan terhadap kebenaran dan kedurhakaan mereka itulah membuat Allah merubah nikmat dan keadaan positif itu menjadi perubahan yang negatif berupa kekalahan dan keterpurukan, (Al-Thabarī, 14:20). Menurut al-Thabarī, keterpurukan dan perubahan negatif ini bukan hanya menimpa kaum Quraisy karena pelanggaran itu, namun juga menimpa kaum atau masyarakat lain yang juga melakukan kedurhakaan dan pelanggaran. Karena kaum Quraisy di Makkah menentang kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, nikmat yang dianugerahkan kepada mereka berupa Nabi agung itu kemudian dipindahkan oleh Allah kepada masyarakat atau kaum yang lain, yaitu kepada kaum Anshar yang berada di Madinah.

E. Kesimpulan

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia bukan dimaksudkan sebagai kitab ilmiah, dan bukan juga kitab atau buku tentang sosiologi. Meskipun al-

Qur'an bukan kitab sosiologi, di dalam al-Quran dapat ditemukan sejumlah uraian atau pernyataan tentang perubahan sosial yang merupakan bahasan yang teramat penting dalam sosiologi.

Pernyataan bahwa perubahan sosial merupakan inti kajian sosiologi didasarkan dengan fakta bahwa sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masyarakat dalam suatu sistem sosial. Masyarakat yang dikaji di dalam sistem sosial tersebut senantiasa mengalami perubahan. Jika diteliti secara seksama, tidak ditemukan suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan, meskipun perubahan dalam level yang paling kecil. Masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak sekali individu) akan senantiasa berubah. Perubahan dalam masyarakat yang terdiri dari banyak individu itu dapat berbentuk perubahan yang kecil dan dapat pula berbentuk perubahan yang besar.

BIBLIOGRAFI

- Abdulah Ali, Agama dalam perspektif Sosiologi Antropologi, STAIN Cirebon: 2005
- Adi Tahir Nugraha UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2021.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Riyadh, Darussalam, t.th.
- Al-Thabarī, Tafsir al-Thabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān, jilid 14
- Al-Thabarī, Tafsir al-Thabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān, jilid 14
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Rajawali, 1997
- Ibnu Khaldūn. 1995. A History of Islamic Societies, Cambridge: Cambridge University Press,
- Totok Jumantoro, 2002. Kamus Ilmu Hadis, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Husain al-Dzahabī, al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, jilid 1
- Muhammad Husain al-Dzahabī, al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, jilid 1,
- Muhammad Yusuf, Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Ibn Jarīr al-Thabarī, dalam Nanang Martono, 2011. Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali,
- Nurjannah Ismail, 2003. Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran, Yogyakarta: LKiS,
- Soerjono Soekanto, 2011. Sosiologi Suatu Pengantar, dan Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali,
- Rofiq (Ed.), 2004. Studi Kitab Tafsir, Yogyakarta: Teras,
- Suwito, 2004. Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern, Yogyakarta & Purwokerto, Unggun Religi & STAIN Purwokerto Press,
- Yāqūt al-Hamawī al-Rūmī, 1993. Mu 'jam al-Udabā , Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, jilid 6